

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan hidup yang layak. Memiliki sebuah keluarga dengan orang tua yang lengkap, mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Tetapi tidak semua anak memiliki nasib yang sama atau mendapatkan hidup yang layak. Masih banyaknya terdapat anak yang kurang beruntung, seperti tinggal bersama keluarga, mendapatkan kasih sayang dari orang tua, atau hidup dalam keluarga yang berkecukupan. Karena hal tersebut, tidak sedikit dari mereka yang akhirnya di serahkan ke lembaga panti asuhan untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2005), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak – anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar yang memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita – cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Dalam hal ini sasaran utama panti asuhan adalah, anak yatim, piatu, yatim – piatu, anak terlantar usia 0 sampai 21 tahun. Panti asuhan berfungsi sebagai pengganti orang

tua, sehubungan dengan orang tua anak yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anak.

Penelitian menemukan bahwa, tidak seperti asumsi luas yang ada, hanya ada persentasi yang sangat kecil untuk anak-anak di panti asuhan yang benar-benar yatim piatu 60% dan 90% di antaranya memiliki salah satu atau kedua orang tua. Kebanyakan anak-anak ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dan juga secara sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan. Kenyataannya, kebanyakan panti asuhan tidak memberikan "pengasuhan" sama sekali, melainkan hanya menyediakan akses pendidikan. Hal ini tertera dalam pendekatan pengasuhan, pelayanan yang diberikan, dan sumberdaya yang diberikan oleh panti asuhan (<http://www.kemsos.go.id/>).

Salah satu organisasi keagamaan yang telah berkembang mendirikan panti asuhan adalah organisasi Muhammadiyah. Di Provinsi Jawa Tengah sendiri sudah tersebar 93 panti asuhan, salah satunya berada di Kota Surakarta. Panti asuhan yang didirikan Muhammadiyah di Kota Surakarta bernama Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta. PAKYM Surakarta adalah panti asuhan tertua yang ada di Kota Surakarta, yakni berdiri sejak tahun 1971 (Sragenpos, 04/11/2011). PAKYM Surakarta merupakan salah satu wujud amal usaha/ kegiatan sosial yang dikelola oleh bagian Pembina Kesejahteraan Sosial dan Pengembangan Masyarakat Pimpinan Cabang Muhammadiyah, Laweyan, Surakarta. Panti asuhan ini mengasuh anak dari latar belakang yang berbeda,

seperti anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak terlantar dan anak yang tidak mampu.

Remaja yang tinggal di panti asuhan tentu berbeda dengan remaja yang masih tinggal dengan orang tuanya. Menurut Gender (dalam Dedy, 2011), remaja dalam menghadapi berbagai masalah perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orang tua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan proses perkembangan, sehingga remaja dapat melalui dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar. Sedangkan remaja yang tinggal di panti diuntut dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Hal tersebut memungkinkan remaja menjadi tertekan dengan kehidupan yang dijalani di panti asuhan. Resiliensi sangat penting pada diri remaja terutama remaja yang tinggal di panti asuhan agar mampu keluar dari keadaan yang membuatnya tertekan.

Richardson (2002) menjelaskan resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya, di mana individu meresponnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial. Maka dari itu harapannya bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mampu memiliki resiliensi yang baik. Dengan memiliki resiliensi yang baik tentunya remaja dapat bangkit dari kenyataan yang tidak diinginkan atau suatu kondisi yang membuatnya tertekan, seperti kehilangan kedua orang tuanya,

kehilangan salah satu dari kedua orang tua, dan masalah ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka untuk melanjutkan hidup di panti asuhan. Remaja yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka, sehingga remaja tersebut dapat menjalankan hidupnya dengan lebih produktif. Remaja yang memiliki resiliensi akan mampu menerima kenyataan, selalu optimis, dapat menyelesaikan masalah, serta memiliki tujuan dalam hidupnya.

Evarall, dkk (2006) mengatakan bahwa remaja yang resilien cenderung memiliki tujuan, harapan, dan perencanaan terhadap masa depan, gabungan antara ketekunan dan ambisi dalam mencapai hasil yang akan diperoleh.

Tapi kenyataannya justru berbeda, bahwa remaja di panti asuhan memiliki resiliensi yang kurang. Masalah-masalah yang secara umum dialami oleh remaja di panti asuhan diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan dengan penghuni panti asuhan, didapati bahwa anak panti mengalami berbagai macam masalah. Diantaranya yaitu merasa bahwa pengasuh di panti asuhan kurang perhatian sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, peraturan yang terlalu ketat, pihak panti asuhan tidak memberi kesempatan pada anak asuhnya untuk mengambil keputusan sendiri. Selain itu anak panti asuhan juga terkadang merasa tidak nyaman dengan kelakuan teman-temannya sehingga memicu pertengkaran. Jika memiliki masalah, anak asuh cenderung menyimpan masalahnya sendiri. Anak panti asuhan merasa sedih jika teringat keluarganya, selain itu apanti merasa kurang percaya pada dirinya sendiri. Masalah lain yang dialami oleh anak panti yaitu mereka kurang peka terhadap temannya dan kurang mampu dalam

menyelesaikan masalahnya sendiri. remaja yang memiliki resiliensi yang kurang cenderung menutup dirinya, ketika ada masalah merasa sedih terus-menerus dan tidak berusaha untuk menyelesaikan masalahnya, stres, merasa mudah cemas, menolak kenyataan dan tidak memiliki tujuan dalam hidupnya. Selain itu ada anak yang sengaja pergi dari panti tanpa memberitahu pengurus atau pengasuh dengan alasan merasa tidak betah di panti asuhan. Ada juga anak yang baru masuk dan memilih untuk keluar karena tidak mau tinggal di panti asuhan. Remaja dengan resiliensi yang kurang cenderung akan lari dari masalah yang di hadapinya, merasa tidak mampu dalam menyelesaikan masalah, menutup diri, stress, menolak kenyataan, serta tidak memiliki tujuan dalam hidupnya.

Penelitian Hartini (2001), anak panti asuhan cenderung mempunyai kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Desmita (2012) sejumlah besar ahli psikologi menyadari betapa individu (anak – anak, remaja, dan bahkan orang dewasa) yang hidup pada era modern sekarang ini semakin membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi kondisi – kondisi kehidupan abad 21 yang penuh dengan perubahan – perubahan yang sangat cepat, tidak jarang menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan bagi individu. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada insight.

Salah satu faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi resiliensi adalah *self-esteem*. Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2012) menjelaskan resiliensi merupakan perpaduan ketiga faktor dari *I Am, I Have, I Can*. Dimana faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Salah satu bagian faktor *I am* adalah bangga pada diri sendiri. Individu yang merasa bangga pada diri sendiri adalah seorang yang sadar akan pentingnya merasa bangga, dapat mengetahui siapa mereka dan apapun yang mereka lakukan atau akan dicapai. Individu tersebut tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan mereka. Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan *self esteem* membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah tersebut.

Sebagai layaknya seorang anak manusia, anak panti asuhan juga akan mengalami kehidupan yang melalui tahap-tahap perkembangan. Mereka juga memasuki masa remaja yang merupakan salah satu tahapan kehidupan masa transisi antara masa kanak-kanak (*childhood*) dengan masa dewasa (*adulthood*) yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang besar. Masa remaja adalah masa “ *storm and stress* “ yaitu meningkatnya emosi karena perubahan fisik dan hormon didalam dirinya. Ia mulai melihat dunia luar dengan kacamata yang berbeda dibandingkan dengan masa kanak-kanaknya. Nilai-nilai baru bermunculan dan ia harus bisa melihat nilai-nilai mana yang sesuai dan dapat diterapkan bagi dirinya. Dasarnya adalah nilai-nilai yang pada umumnya diperoleh sejak kecil dari keluarganya. Itulah sebabnya bahwa keluarga memang

memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan anak di masa yang akan datang (Papalia, 2009). Tetapi, peran pengasuh tidak dapat menggantikan peran orangtua seutuhnya, dikarenakan para pengasuh harus berbagi perhatian dengan begitu banyak anak asuh lainnya yang menyebabkan kurangnya kasih sayang, kehangatan dan perhatian dari para pengasuh yang sebenarnya diharapkan dapat menggantikan peran dari orang tua (Febiana, 2005). Selain itu menurut Coopersmith (dalam Daniel. C & Lawrence. A, 2012) peran keluarga dan orang tua sangat penting dalam pembentukan dasar self-esteem, terutama pada masa kanak – kanak. Dalam hal ini keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak sehingga penerimaan keluarga yang positif akan memberi dasar pembentukan rasa self-esteem yang tinggi pada masa dewasa nanti. Hal ini tentu mempengaruhi pembentukan self-esteem mereka. Padahal masa yang paling menentukan perkembangan harga diri adalah masa remaja. Remaja yang tinggal di panti asuhan berpotensi mempunyai harga diri negatif. Meskipun remaja menyatakan bahwa dirinya sama dengan anak yang lain, namun kenyataannya biaya hidupnya masih ditanggung oleh orang lain.

Goebel dan Brown (dalam Sandha, Hartati & Fauziah, 2012) *Self-esteem* merupakan penilaian dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan *self-esteem*, karena *self-esteem* mencapai puncaknya pada masa remaja. Pada masa remaja individu mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya. Santrock (2009), juga berpendapat bahwa *Self-esteem* mengacu pada suatu gambaran menyeluruh dari individu. Self-esteem juga berarti harga diri (*self-*

worth) atau gambaran diri (*self-image*). Sebagai contoh, seorang anak dengan self esteem yang tinggi mungkin akan merasa bahwa dirinya bukan hanya seorang anak, melainkan seorang anak yang baik.

Penelitian sebelumnya mengenai *self – esteem* remaja di panti asuhan dengan sampel 184 remaja berusia 12 – 20 tahun dapat diketahui bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan lebih banyak yang memiliki *Self - esteem* rendah (52,17 %). Remaja yang memiliki *Self esteem* positif ditemukan lebih banyak pada remaja perempuan; usia 15 -18 th ; tinggal di panti asuhan 2, 3 , 8-10; kelas IX, X , XI; hobby menggambar, game, membaca dan menari; tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah; mengikuti organisasi; pernah berprestasi; masih mempunyai hanya ayah atau ibu; urutan anak ke 2 dan masuk ke asrama karena wali tidak dapat mengurus (Androe, 2009).

Penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa terjadi permasalahan remaja yang berada di panti asuhan berpotensi memiliki harga diri (*self – esteem*) yang rendah. Di sisi lain resiliensi pada remaja sangat penting dibentuk saat mengalami permasalahan dalam hidupnya, mampu mengambil keputusan dengan tepat, menentukan masa depan dan dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diajukan rumusan masalah, yaitu “apakah ada hubungan *self - esteem* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.

Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta
2. Tingkat *self-esteem* pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta
3. Tingkat resiliensi remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta
4. Peran *self-esteem* terhadap resiliensi remaja di Panti Asuhan Keluarga Muhammadiyah Surakarta

C. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Remaja di panti asuhan, memberikan informasi serta pemahaman kepada remaja bahwa pentingnya membangun *self-esteem* pada diri sendiri agar menjadi individu yang resilien.
2. Pengasuh di panti asuhan, sejauh mana *self-esteem* berperan dalam meningkatkan resiliensi dimana remaja di panti asuhan perlu dididik agar mampu menjadi resilient dalam menghadapi masalah – masalah.
3. Ilmuwan Psikologi, dapat di jadikan sumber referensi atau tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya terkait dengan masalah resiliensi remaja di panti asuhan.